

Profesionalisme guru dan kecerdasan emosional peserta didik serta pengaruhnya terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas rendah di sekolah dasar

Yuliatun^{1*}, Annisa Tustianti²

Program Studi Pendidikan Sejarah, IKIP PGRI Wates

yuliatun@ipw.ac.id^{1*}, annisatustianti@gmail.com²

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 08 April 2022</p> <p>Diterima: 10 April 2022</p> <p>Diterbitkan: 18 April 2022</p> <p>Kata Kunci: Profesionalisme guru Kecerdasan emosional Hasil belajar Bahasa Indonesia</p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru dan kecerdasan emosional peserta didik terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: 1). Pemilihan topik 2). Eksplorasi informasi 3). Menentukan fokus penelitian 4). pengumpulan sumber data 5). persiapan penyajian data 6). Penyusunan laporan. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal dan penelitian terdahulu. Profesionalisme guru merupakan kemampuan guru dalam menjiwai profesinya, sebagai guru harus bisa menjiwai profesinya agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Guru yang profesional sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar Bahasa Indonesia yang optimal. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola perasaannya, baik diri sendiri maupun orang lain serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar. Dengan demikian anak yang cerdas emosinya mampu meningkatkan hasil belajarnya terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dari teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru dan kecerdasan emosional peserta didik berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas rendah di sekolah dasar.</i></p>

PENDAHULUAN

Sekolah menjadi salah satu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang secara umum menjadi tanggung jawab pemerintah. Namun di dalam sekolah guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting. Hal ini disebabkan bila dalam sekolah tanpa ada guru maka proses pendidikan tidak akan dapat berlangsung atau terlaksana. Program pendidikan tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan dengan adanya kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran tersebut nantinya akan terlihat dalam hasil belajar. Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki peserta didik. Peserta didik yang menguasai hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hasil belajar peserta didik di sekolah ini dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, faktor yang ada diluar individu meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.



Faktor sekolah tidak lepas dari peran guru. Menurut Kunandar (2007: 54) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menjalankan dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Menurut Mohammad Surya (Edi Hendri, 2010: 3) bahwa guru profesional dalam masyarakat yang semakin maju, demokratis dan terbuka menuntut suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik secara profesional. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh guru profesional, yaitu guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu ia harus memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai seperti kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi dan moral. Dilihat dari kompetensi intelektual, guru yang profesional dalam tugasnya mampu mengajarkan pada peserta didik agar mampu melatih mengungkapkan emosionalnya dengan baik, serta mampu mengajarkan kepada anak untuk peka terhadap perasaan orang lain.

Namun pada kenyataannya, dari pengamatan singkat yang telah dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Pepen yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas III belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa ada 16 dari 29 peserta didik yang belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 7,5. Hal tersebut dikarenakan guru kurang menunjukkan keprofesionalannya dalam mengajar seperti guru tidak mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, sehingga peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan merasa malas untuk belajar. Selain itu guru hanya fokus pada tugas mengajar di kelas dan belum memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Akibatnya peserta didik yang mengalami kesulitan menerima materi pelajaran tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal.

Faktor psikologis juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (Muh. Jidan, 32: 2016) kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan dirinya dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2007:44) menyumbang 80% kesuksesan, diantaranya kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati dan kemampuan bekerja sama. Sedangkan menurut Anggita (2014: 70) kecerdasan emosional merupakan tuntutan seseorang untuk mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh karena tidak bisa mengendalikan perasaannya. Jadi kecerdasan emosional itu sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Dalam kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik kelas III SD Negeri Pepen terlihat kurang stabil saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada saat peserta didik jika diminta guru untuk membaca sebuah bacaan pada buku bersikerastidak mau membaca, namun anak tersebut malah menangis. Ada juga peserta didik yang tidak bertanggung jawab mengerjakan tugas diberikan oleh guru. Selain itu ada yang malu dalam menyampaikan pendapat, jadi ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosionalnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut: (1) Apa Urgensi Profesionalisme Guru dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar?; (2) Bagaimana Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah di Sekolah Dasar?; (3) Bagaimana Pengaruh Profesionalisme Guru dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah di Sekolah Dasar?

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan obyek kajian, penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagaimana Noeng Muhadjir (1996), bahwa penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Metode penelitian kepustakaan mencakup: (1) sumber data; (2) pengumpulan data; (3) analisis data; dan (4) gagasan kritis terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan wacana baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan karakter guru yang dapat melaksanakan atau menjalankan profesi keguruannya secara profesional. Hal tersebut dapat dilihat dari sejak calon guru menempuh jenjang pendidikannya hingga menjadi seorang yang berprofesi sebagai guru sampai kepada bagaimana cara guru melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didiknya secara benar.

Nursalim (Lentera Pendidikan, 2017: 252) menyampaikan bahwa seorang guru SD yang profesional harus memiliki kompetensi yang meliputi kemampuannya dalam menjalankan tugas-tugas di lingkungan sekolah, sesuai dengan pedoman Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Konsep kompetensi profesional yang diuraikan meliputi beberapa aspek, yaitu: a) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir dalam bidang keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan; b) penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diajarkan; c) kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan pendekatan yang kreatif; d) kemampuan untuk terus mengembangkan profesionalisme melalui refleksi dan tindakan peningkatan; dan e) kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi serta mengembangkan diri sebagai seorang guru.

Jumardi dkk dalam jurnal publikasi pendidikan (2020: 123), guru yang profesional adalah guru yang dapat memahami karakter peserta didik, sehingga guru mampu menyusun metode dan media pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik. Kemampuan membuat media, sebagai salah satu alat untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik sangatlah diperlukan. Untuk itu guru harus terus menggali berbagai media pembelajaran yang terbaru atau media pembelajaran yang dekat dengan peserta didik. Jadi sebagai guru SD yang profesional ia akan terus berusaha membuat suasana belajar di kelas menjadi hidup (tidak monoton).

Berdasarkan berbagai pendapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah guru yang dapat melaksanakan atau menjalankan profesi keguruannya secara profesional. Guru yang profesional dapat menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai standar kompetensi bidang yang diampu, mampu mengembangkan materi secara kreatif, melakukan tindakan reflektif dalam mengembangkan keprofesionalannya serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu guru memiliki tugas untuk mendidik peserta didik dengan hati.

Rijal (2018: 332-335) mengemukakan bahwa seorang guru yang profesional ditandai oleh beberapa ciri khas sebagai berikut: Pertama, guru harus memiliki keterkaitan emosional dan kesukaan yang tulus terhadap profesinya. Kesukaan ini menjadi motor penggerak dalam menghadirkan suasana belajar yang lancar dan efektif. Kedua, guru harus memiliki penguasaan yang mendalam dalam bidang ilmu pengetahuannya yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Ketiga, kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi esensial bagi seorang guru, memungkinkan interaksi efektif dengan peserta didik. Keempat, guru harus mematuhi kode etik profesional dalam perilaku dan sikap, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan integritas dalam semua aspek kehidupannya. Kelima, ciri entrepreneur ditandai oleh kemandirian, kejujuran, serta kemampuan mengelola diri dan kapasitasnya. Keenam, guru harus mampu menjadi penggerak diri dan motivator bagi peserta didik, membantu mereka dalam mencapai potensi terbaiknya. Ketujuh, kemauan untuk terus tumbuh dan berkembang merupakan ciri penting, mengikuti perkembangan zaman dan teknologi guna memberikan pengajaran yang relevan. Kedelapan, guru harus mampu mengelola dan mengoptimalkan potensi diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara efektif. Kesembilan, memiliki kewibawaan menjadi penting, agar peserta didik menghargai guru dan belajar dengan serius. Kesepuluh, sikap inovatif menjadi ciri guru profesional, memunculkan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran agar tidak monoton dan membosankan. Dalam keseluruhan, ciri-ciri ini menggambarkan gambaran guru profesional yang tangguh dan efektif dalam mendidik serta membimbing peserta didiknya.

Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar

Menurut Cooper dan Sawaf (Saeful Iman, 2016: 15) kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Menurut Goleman (Ida I Dewa, 2001:15-16) kecerdasan



emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain dengan cara menghargai satu sama lain.

Menurut Lawrence Shapiro dalam Hidanah (2016), kecerdasan emosional pada anak dapat tercermin dalam beberapa aspek berikut: Pertama, keuletan atau ketangguhan, di mana anak tangguh mampu mengembangkan kesadaran diri terhadap kondisi emosionalnya dan merespons situasi dengan bijak. Anak yang kuat emosional mampu mengendalikan reaksi emosionalnya, seperti tidak marah saat gangguan dalam pembelajaran, dan memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan. Kedua, optimisme, yang mencakup keyakinan pada hal baik dan harapan positif dalam segala hal. Ketiga, motivasi diri, yaitu kemampuan anak untuk memotivasi dirinya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain, dengan menyadari keinginan pribadi dan membangkitkan dorongan bertindak. Keempat, antusiasme, yang menggambarkan minat besar dan ketertarikan pada suatu objek dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional menunjukkan sifat optimis, ketangguhan, kemampuan memotivasi diri, dan antusiasme dalam menghadapi berbagai situasi.

Hasil Belajar

Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya, yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu maka pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik (Purwanto, 2010: 42). Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar sebagaimana telah diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam buku Susanto (2013: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu suatu tingkat keberhasilan seorang peserta didik selama proses belajar di sekolah. Tanpa ada hasil belajar peserta didik tidak akan mengetahui keberhasilan belajarnya selama ia menempuh pendidikan.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di Sekolah Dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi, dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan (Susanto, 2013: 242). Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengkomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan ataupun interaksi.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Susanto, 2013: 245) bahwa standar isi Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: “pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastaraan manusia Indonesia”.

Tidak semua peserta didik menyukai membaca, ketika guru menyuruh membaca, peserta didik tidak mau dan malah mengajukan temannya untuk membaca bacaan tersebut. Peserta didik tidak terlihat semangat saat disuruh membaca, ia malah menunjukkan kemalasannya. Maka dari itu alasan mengapa peserta didik tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Supaya pembelajaran Bahasa Indonesia dapat disukai oleh peserta didik maka sebagai guru profesional hal yang harus dilakukan adalah memaksimalkan proses belajar mengajarnya. Seperti dengan menghadirkan suatu media yang menarik agar peserta didik tertarik untuk



mengikuti pembelajaran dengan lebih serius lagi. Misalnya dengan media power point yang bergambar menarik sesuai isi bacaan.

Jika peserta didik sudah paham dengan materi yang diajarkan maka hasil belajar juga akan meningkat. Namun jika ada yang belum paham atas materi, guru harus mau menjelaskan sekali lagi. Misalnya peserta didik tidak paham dengan maksud isi bacaan, maka guru harus menjelaskan secara detail dan hati-hati serta sabar. Karena jika guru tidak sabar peserta didik akan patah semangat bahkan menjadi murung di kelas. Platt dan Weber, seperti diulas dalam buku Susanto (2013: 246), mengemukakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yakni deskriptif, ekspresif, dan sosial. Pertama, fungsi deskriptif berfokus pada penyampaian informasi faktual. Kedua, fungsi ekspresif berkaitan dengan memberikan informasi tentang pembicara itu sendiri, termasuk perasaan, kesenangan, prasangka, dan pengalaman yang telah dialaminya. Ketiga, fungsi sosial bahasa melibatkan pemeliharaan hubungan sosial antara individu-individu. Dengan demikian, bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi, mengungkapkan emosi dan pikiran individu, serta menjaga hubungan antarpribadi dalam masyarakat.

Menurut Abdul Alim dalam jurnal (Burhaein, 2017: 52-53) ada beberapa karakteristik dan kebutuhan anak SD terhadap penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran, antara lain: (a) Anak SD adalah anak yang senang bermain. Karakteristik ini menuntun guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan, lebih-lebih bagi siswa kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni guru mengajak peserta didik untuk bermain di luar, lalu peserta didik disuruh mengamati apa saja yang terjadi di lingkungan tersebut, lalu guru menyuruh peserta didik untuk menceritakan. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia hal ini berkaitan dengan kemampuan bahasa lisan yang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya materi yang diajarkan itu tentang mengenal benda, lalu anak mencari benda yang ada disekitar dan langsung ditulis pada buku; (b) Anak SD adalah anak yang senang bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak - anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni apabila guru mengetahui peserta didiknya sudah merasa bosan dan jenuh maka hendaknya guru menyuruh peserta didik untuk melakukan olah raga refleksi yang di mana hal ini bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan pada peserta didik. Misalnya dengan guru mengajak peserta didiknya untuk melakukan refleksi dan mengajak anak bernyanyi; (c) Anak SD adalah anak yang senang bekerja dalam kelompok. Karakteristik ini membawa implementasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja dan belajar dalam kelompok. Implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok, di mana dalam hal ini akan mendorong peserta didik untuk belajar berkomunikasi dengan baik bersama kelompoknya. Namun guru juga harus bisa adil dalam membagi kelompoknya. Biasanya peserta didik itu tidak bisa berkelompok dengan anak yang ini yang itu. Sebaiknya guru memberi pengarahan agar peserta didik mengerti dan mau berkelompok dengan pilihan guru; (d) Anak usia SD adalah anak yang senang praktik langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru, dengan konsep lama berdasarkan pengalaman. Implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni guru mengajak peserta didik untuk melihat keadaan di sekitar lingkungan sekolah, lalu guru mengajak peserta didik mendeskripsikan apa yang dilihatnya menggunakan kalimat induktif dan deduktif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yaitu tidak lepas dari kata bermain, guru harus bisa mendampingi anak untuk bermain sambil belajar, anak yang terlalu serius belajar akan cepat bosan. Agar anak menyukai pendidiknya juga mata pelajarannya maka guru harus memberikan kepuasan pada anak didiknya. Setiap pembelajaran Bahasa Indonesia guru juga mengajak anak untuk ikut terlibat aktif. Hal ini dapat membantu anak yang pasif menjadi aktif. Maka nanti mereka akan senang dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian hasil Belajar juga akan meningkat.

Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Rendah di Sekolah Dasar



Profesionalisme guru mempunyai peranan penting dalam hal mencerdaskan anak bangsa. Selain itu guru mempunyai peranan penting untuk menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Keberhasilan itu bisa ditunjukkan dengan adanya hasil belajar yang baik. Guru bertanggung jawab atas hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Guru merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran menuju pendidikan yang berkualitas. Semua komponen pendidikan tidak akan berpengaruh bagi terciptanya pengalaman belajar yang maksimal bagi murid bila tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional. Oleh karena itu, guru disebut sebagai unsur yang sangat menentukan keberhasilan belajar karena gurulah yang sangat dekat dengan peserta didik dalam pendidikan sehari-hari di sekolah. Karena guru selalu disebut sebagai penentu keberhasilan peserta didik, maka guru harus memiliki kemampuan dan perilaku yang dapat memengaruhi peserta didik secara utuh dalam mengembangkan potensinya. Guru harus menguasai kompetensi dasar keguruan.

Kompetensi profesional guru Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yaitu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada tingkat SD atau MI terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah yang mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menjelaskan bahwa kompetensi profesional yaitu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Keprofesionalan seorang guru sangat penting bagi peserta didik. Karena guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam mendidik, mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk menjadi peserta didik yang pandai. Peserta didik yang pandai tentunya juga perlu bantuan guru untuk membuatnya pandai. Namun jika guru yang mengajarkannya itu tidak pandai, maka akan berdampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik juga. Seorang guru juga haruslah memiliki sikap yang tangguh dalam berbuat atau takenal lelah dalam mendidik anak didiknya, kesungguhan niat dalam hati juga sangat diperlukan karena dengan niat yang sungguh-sungguh seorang guru tidak akan mudah patah semangat dalam mendidik dan menciptakan generasi yang baik.

Dalam penelitiannya Aini dan Hakim (2021: 23) menyatakan bahwa gaya mengajar berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III. Besar pengaruhnya adalah 82,3%, sedangkan 17,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Jadi guru profesional itu harus mempunyai gaya mengajar yang bervariasi sehingga peserta didik akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Guru selain bertugas menilai hasil belajar, ia juga berkewajiban untuk mencontohkan akhlak yang baik untuk ditiru. Bila guru sudah bisa digugu dan ditiru maka dalam proses pembelajaranpun semua peserta didik akan memperhatikannya. Karena anak kelas rendah itu masih butuh contoh yang nyata sekali. Misalnya guru membaca bacaan dengan tergesa-gesa, tentunya hal itu juga akan ditiru oleh anak didiknya.

Peserta didik Sekolah Dasar senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Bagi anak Sekolah Dasar penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran Bahasa Indonesia yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Misalnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru menghadirkan media bacaan dengan permainan.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Rendah di Sekolah Dasar

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang fokusnya merasakan, memahami, mengenali, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional baik akan mampu menghadapi segala situasi yang ada di lingkungannya, dan diduga akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika kecerdasan emosional rendah maka hasil belajarnya pun rendah dan interaksi dengan lingkungan menjadi kurang optimal termasuk terhadap gurunya.

Dalam hasil penelitiannya Kartina (2016: 10) dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Terdapat hubungan sebesar 0,501 dengan tingkat hubungan sedang antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Dimana kecerdasan emosional memberi pengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 25% dan sisanya 75% ditentukan oleh faktor lain. Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan emosional akan mempunyai hasil belajar Bahasa Indonesia yang baik.

Menurut Hamzah (Hidanah, 2016) berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ dapat membuat anak atau peserta didik bersemangat tinggi dalam belajar. Anak yang memiliki EQ tinggi disukai oleh teman-temannya di arena bermain, hal tersebut juga akan membantu anak tersebut dua puluh tahun kemudian, ketika dia telah memasuki dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga. EQ memungkinkan emosi seseorang menjadi sumber yang berguna dan bahkan sumber kebijaksanaan, bukannya menjadi gangguan yang mengalihkan perhatian dan karenanya dapat meningkatkan kapasitas untuk sukses. Terutama sukses dalam belajarnya di sekolah.

Secara sederhana juga diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi 80%. Maka kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang lebih baik di sekolah (Hidanah, 2016: 35). Peserta didik dengan kecerdasan emosi tinggi akan lebih termotivasi untuk belajar, memperhatikan guru di kelas, mempunyai semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa.

Dalam kegiatan belajar mengajar kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Karena dengan adanya kecerdasan emosional anak dapat belajar dengan semangat yang tinggi. Peserta didik yang cerdas emosi akan memahami arti belajar itu penting. Sehingga nanti akan menunjukkan sikap siap dalam belajar dan akan selalu memperhatikan guru. Sedangkan anak yang tidak cerdas emosinya mereka tidak menunjukkan sikap siap dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitiannya Nurmayani (2020: 41) dijelaskan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi 69% terhadap hasil belajar keterampilan Bahasa Indonesia dan sisanya 31% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Jadi kecerdasan emosional ikut memberikan pengaruh pada hasil belajar Bahasa Indonesia.

Tanpa kecerdasan emosional yang sehat, seseorang akan mudah dikuasai oleh nafsu yang mengalahkan daya nalar sehingga menjadi lebih emosional, dan sering terjadi salah langkah dan akhirnya menyesali perbuatannya. Contohnya peserta didik yang kecerdasan emosionalnya sehat pasti ia akan bersungguh-sungguh dalam melakukan belajar mengajar dengan tenang. Dengan ketenangan ia mampu berpikir positif terhadap tujuannya belajar di sekolah. Dengan demikian hasil belajar akan memuaskan hati seorang anak dan juga bisa menambah semangat dalam belajar lagi. Sebaliknya jika anak yang emosinya tidak sehat maka ia tidak tahu tujuan belajar mengajar di sekolah. Anak ini cenderung ramai, malas, sedih, tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Hal ini akan berdampak negatif pula terhadap hasil belajarnya. Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada hasil belajar Bahasa Indonesia kelas rendah di Sekolah Dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, urgensi profesionalisme guru terletak pada kemampuan mereka dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak melalui pendekatan yang membantu anak memahami perasaan orang lain, membantu konsentrasi belajar, dan menghasilkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif. Selain itu, kecerdasan emosional membantu peserta didik mengelola emosi dengan bijak, mengambil keputusan yang baik, dan mengarahkan emosi pada aktivitas positif, berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Kedua, hasil belajar Bahasa Indonesia terdiri dari kemampuan komunikasi lisan dan tertulis dalam Bahasa Indonesia, dipengaruhi oleh faktor internal (kecerdasan emosional, minat, motivasi, sikap, kebiasaan belajar, dan kesehatan) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, guru, dan masyarakat). Ketiga, profesionalisme guru memiliki dampak signifikan pada hasil belajar Bahasa Indonesia, berkontribusi positif terhadap pengetahuan dan keterampilan berbahasa peserta didik. Keempat, kecerdasan emosional mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas rendah SD, memberikan semangat dan antusiasme dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian,

profesionalisme guru dan pengembangan kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mencapai hasil belajar Bahasa Indonesia yang memuaskan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Pertama, bagi guru kelas rendah di Sekolah Dasar, disarankan untuk mempertahankan tingkat profesionalisme yang tinggi dan berkomitmen dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guna memastikan hasil belajar peserta didik dapat dioptimalkan. Kedua, bagi peserta didik, direkomendasikan untuk mengembangkan kecerdasan emosi mereka dengan menghadapi pembelajaran dengan semangat, ketekunan, dan sikap tidak putus asa. Mereka juga diharapkan untuk aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru agar dapat meraih hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih baik. Ketiga, bagi sekolah, perlu mendorong dan mendukung guru kelas rendah di Sekolah Dasar untuk tetap menjaga profesionalisme dalam proses pengajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada tingkat kelas rendah Sekolah Dasar dapat lebih berkualitas dan memuaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung hingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N dan Hakim, L. (2021). Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 1 Surodikraman Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Ananta, M.J. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*. (Skripsi). Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
- Anugraheni, I. (2017) Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar GuruGuru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4 (2)
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga Untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1)
- Dewa, I. I. (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Performansi Pemusik Tradisional*. (Skripsi). Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma
- Goleman, Daniel. (2007). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Darpada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidanah, I. (2016). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV Sd*. (Skripsi).
- Iman, S. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Sikap Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Depok Sleman*. (Skripsi). Sleman. Univesitas Negeri Yogyakarta
- Jumardi. (2020). Workhsop Peningkatan Profesionalisme Guru SD Melalui Kompetensi Membuat Media Pembelajaran IPS. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10 (2).
- Kartina. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Tampan Pekanbaru*. (Skripsi). Universitas Riau
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Lukman, dkk. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar PKN Siswa SMA Negeri Sipahutar Tapanuli Utara. *Jurnal Darma Agung*, 29 (1)



- Maharani, A. (2014). Mengenal Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal ELTA*, 2, (1).
- Mulyana, E. H. (2010). Guru Berkualitas Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*,1(2)
- Nurmayani. (2020). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Keterampilan Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SDN No. 160 Inpres Bontolebang Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar.* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makasar
- Nursalim, N. (2017). Profesionalisme Guru SD/MI. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 20 (2)
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar
- Rijal, F. (2018). Guru Profesional Dalam Konsep Kurikulum 2013. *Jurnal Mudarrisuna*, 8 (2), 328-346
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group